

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Guza, 2009:5).

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan tidak akan lepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mewujudkan berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, individualitas, sosialitas, dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi (Wahjoedi, 1999:121). Sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi manusia diri, spiritual, kecerdasan dan akhlak mulia.

Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Pasal 3, adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta

tanggung jawab (Trianto, 2010:1). Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tentu saja tidak terlepas dari proses belajar mengajar sebagai kegiatan utama di sekolah. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar yaitu pemilihan model-model pembelajaran. Sampai sekarang masih banyak yang termotivasi untuk belajar sehingga mempengaruhi hasil belajarnya. hal ini terjadi karena metode atau model yang digunakan guru dalam mengajar kurang mendorong siswa untuk belajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru harus upaya mengaktifkan semangat belajar siswa terhadap materi pelajaran.

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Proses dari pembelajaran adalah bentuk interaksi siswa dengan guru di dalam kelas. Tujuan akhir dari pembelajaran adalah menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir tentang apa yang dihadapinya dalam sebuah permasalahan (Latifah, 2015:7).

Salah satu model pembelajaran yang bisa mendukung dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) pada salah satu pelajaran IPA pada materi pencemaran lingkungan (Meier, 2002:89). Penerapan model Pembelajaran SAVI

diharapkan keterampilan berpikir kritis siswa dapat muncul, karena dalam pendekatan pembelajaran SAVI memiliki prinsip - prinsip keterampilan yaitu komunikasi, kerja tim, pemecahan masalah, inisiatif dan usaha.

Meier (2002:92), mengemukakan bahwa pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh siswa berdiri kesana-kemari, akan tetapi menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Pembelajaran model SAVI memiliki empat unsur diantaranya : Somatis (Belajar dengan bergerak dan berbuat), Auditori (Belajar dengan berbicara dan mendengar), Visual (Belajar mengamati dan menggunakan), Intelektual (Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung).

Model pembelajaran SAVI adalah model pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan menggunakan pendekatan *problem solving*. Model pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa dalam berpikir dan memecahkan masalah maka dari itu model pembelajaran ini digunakan agar siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran (Meier, 2002 : 90).

Salah satu konsep dalam kurikulum pembelajaran IPA kelas VII pada semester genap adalah pencemaran lingkungan. Berdasarkan hasil observasi wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di SMP Laboratorium Percontohan Upi Kampus Cibiru, diperoleh informasi pada tanggal 5 Januari 2018 bahwa pencemaran lingkungan merupakan materi

yang memerlukan pemahaman lebih mendalam. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa nilai yang dicapai oleh siswa pada materi pencemaran lingkungan masih berada pada level standar KKM yaitu 75, hanya beberapa siswa yang mampu melampaui KKM. Bahkan nilai yang dicapai belum termasuk ketercapaian dalam indikator berpikir kritis. Sehingga hal tersebut menjadi pemicu peneliti untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan keterampilan berpikir kritis siswa yang kurang berkembang (Ennis, 2009 : 9).

Model pembelajaran SAVI menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa, menitikberatkan pembelajaran pada keterlibatan siswa secara utuh dalam proses pembelajaran (Meier, 2005 : 90)

Oleh Karena itu model pembelajaran SAVI bisa digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis merupakan proses penarikan kesimpulan dan pemecahan masalah sebagai upaya pendalaman kesadaran dan kecerdasan dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir kritis menurut Ennis dalam Fisher (2009 : 10) adalah sebuah proses dalam mengungkapkan tujuan yang dilengkapi oleh alasan yang tegas tentang suatu kepercayaan dan kegiatan yang dilakukan. Keterampilan berpikir kritis dapat diajarkan melalui semua materi konsep-konsep biologi untuk menuju arah keterampilan berpikir kritis.

Persaingan di era sekarang membutuhkan orang yang mampu berpikir kritis untuk menghadapi persaingan. Oleh karena itu, sekolah merupakan tempat dasar yang paling strategis sebagai kemampuan siswa dalam memberdayakan potensi kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut terutama dicapai dalam pembelajaran IPA (Djumhana, 2009 : 33).

Biologi merupakan bagian mata pelajaran IPA yang berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami alam semesta secara sistematis, sehingga biologi bukan hanya merupakan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, maupun prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses menemukan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sains siswa harus didekatkan dan diakrabkan dengan lingkungannya. Proses pembelajaran yang seperti ini akan memacu kemampuan peserta didik dalam mengamati, memecahkan permasalahan dalam sebuah pembelajaran yang ada dan dapat menarik kesimpulan.

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, baik lingkungan alam ataupun lingkungan sosial. Beragam aktivitas manusia sering kali menyalahi kaidah-kaidah yang ada dalam tatanan lingkungan hidup yang berakibat terjadinya pergeseran keseimbangan dalam tatanan yang cenderung lebih buruk aktivitas tersebut mendorong terjadinya pencemaran lingkungan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia sering kali menyalahgunakan sumber daya alam secara berlebihan yang akan berpengaruh terhadap merosotnya daya dukung alam dan

meningkatnya limbah sehingga terjadinya pencemaran lingkungan (Priyamabada, dkk. 2008 : 56).

Berdasarkan uraian permasalahan yang dipaparkan diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visuallization, Intellectually Terhadap peningkatanKeterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan* “.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model SAVI terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang tidak menggunakan model SAVI?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang menggunakan model SAVI?
4. Bagaimana respon siswa dengan menggunakan model SAVI terhadap keterampilan berpikir kritis pada materi pencemaran lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model SAVI.
2. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang tanpa menggunakan model SAVI.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang menggunakan model SAVI.
4. Untuk mengetahui respon siswa dengan menggunakan model SAVI terhadap keterampilan berpikir kritis pada materi pencemaran lingkungan.

D. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan maka untuk mempermudah memahami masalah penelitian, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI).
2. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Laboratorium Percontohan Upi Kampus Cibiru kelas VII semester genap, tahun ajaran 2017/2018.
3. Materi yang disampaikan dalam penelitian adalah mengenai definisi lingkungan, macam-macam pencemaran lingkungan meliputi

pencemaran udara, pencemaran tanah, pencemaran air serta upaya pencegahan pencemaran lingkungan.

4. Hasil belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis siswa dengan pemberian soal-soal berdasarkan indikator berpikir kritis yang meliputi, menginterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan, menampilkan hasil dan evaluasi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, diantaranya :

1. Bagi siswa, sebagai pemicu untuk pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar IPA agar lebih optimal
2. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan menambah pengetahuan untuk memberikan solusi dalam pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran SAVI terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam proses kegiatan belajar dan mengajar (KBM).

F. Definisi Operasional

Dalam sebuah penelitian ada istilah yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti diantaranya:

1. Model pembelajaran SAVI adalah model pembelajaran yang melibatkan seluruh tubuh dan alat indra dan melibatkan empat unsur SAVI. Pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah (intelektual), jika menggerakkan sesuatu (somatis), dan mengikuti demonstrasi yang dilakukan oleh guru (visual), berbiaca atau berdiskusi (audiori).
2. Berpikir kritis adalah keterampilan untuk menganalisa fakta atau memecahkan masalah menggunakan model pembelajaran SAVI (somatik, auditori, visual, intelektual). Berpikir kritis dapat diukur dengan menggunakan tes soal yang meliputi indikator-indikator berpikir kritis adalah menginterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan, menampilkan hasil dan evaluasi.
3. Pencemaran lingkungan adalah satu materi IPA di kelas VII yang membahas mengenai; (a) Definisi lingkungan, (b) macam-macam pencemaran lingkungan meliputi pencemaran udara, pencemaran tanah, pencemaran air serta (c) upaya pencegahan pencemaran lingkungan.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan rencana yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian. Model pembelajaran yang dilakukan di sekolah berperan dalam pembentukan motivasi belajar siswa dengan perbedaan model pembelajaran yang diterapkan akan memberikan variasi dan motivasi belajar.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dengan menghantarkan interaksi siswa dengan sumber belajarnya dengan tujuan untuk mencapai sesuai harapan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran pasti sudah menentukan suatu target yang akan dituju yang sebelumnya telah ditentukan (Trianto, 2011:17).

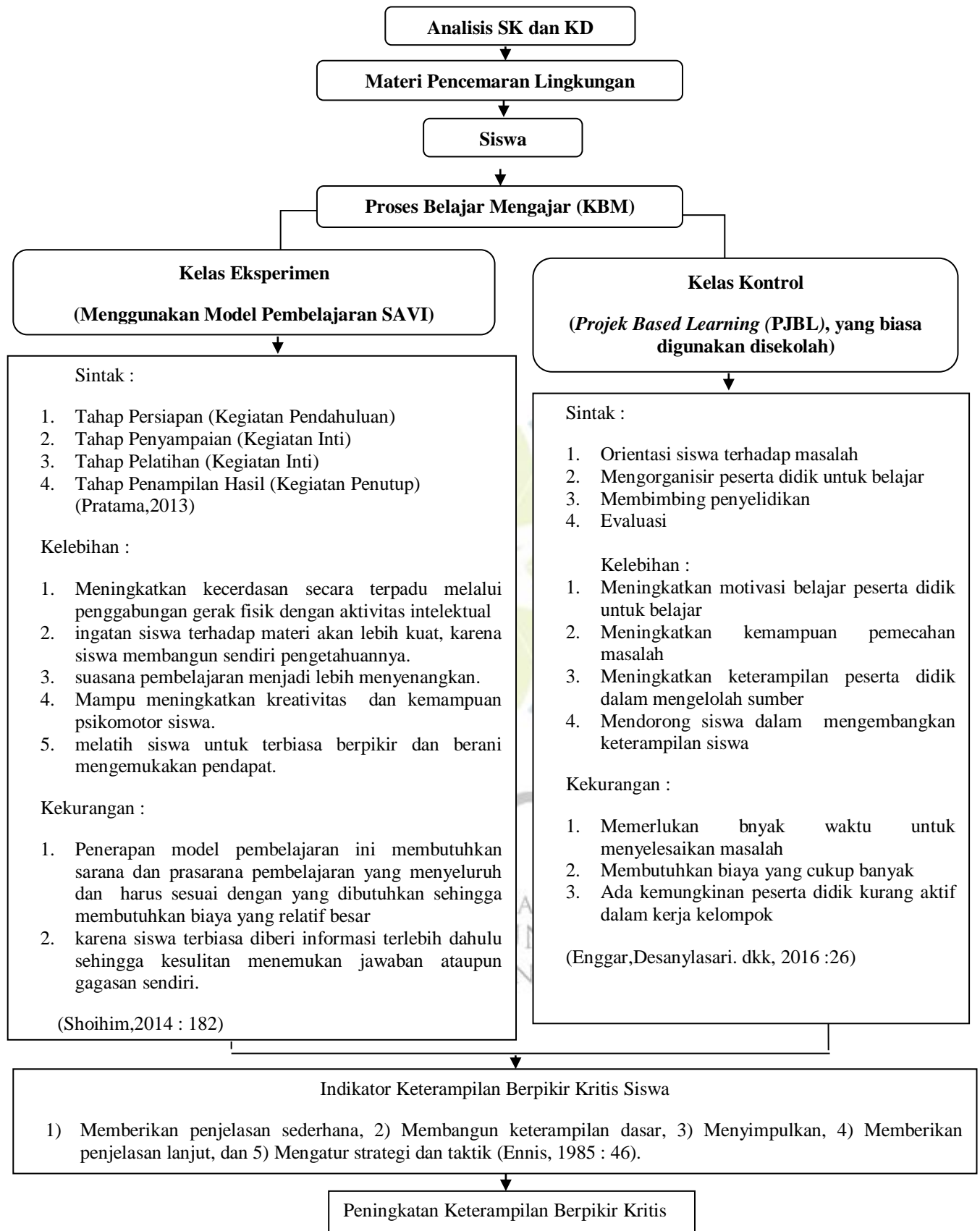
Proses pendidikan di Indonesia saat ini masih ada yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dimana mereka dituntut untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang dapat digali dan dikembangkan oleh peserta didik. Akan tetapi dalam sekolah yang akan diteliti yaitu menggunakan kurikulum 2013 yang menekankan siswa lebih aktif dan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2009:4).

Kegiatan pembelajaran guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pelajaran sebagai medium. Dalam proses pembelajaran yang harus aktif ialah bukan guru melainkan siswa harus mencangkup kegiatan fisik mental individu ataupun berkelompok. Proses pembelajaran tentunya guru harus bisa membangun suasana belajar yang kondusif, menyenangkan dan menjadikan proses pembelajaran sebagai salah satu sumber yang penting dalam kegiatan eksplorasi (Sutikno, 2009:38).

Suatu pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah konsep atau prosedur yang digunakan dalam membahas bahan perangkat pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Model pembelajaran SAVI merupakan pendekatan yang berpusat kepada siswa yang menggunakan empat unsur modalitas dalam suatu pembelajaran yang menyatakan bahwa pembelajaran akan berlangsung lebih optimal bila yaitu somatic, auditory, visualization, intellectually ada dalam pembelajaran dan dilaksanakan secara simultan. Langkah-langkah model pembelajaran SAVI diantaranya: tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan dan tahap penampilan hasil (Meier, 2002:99).

Keterampilan berpikir kritis merupakan seseorang yang dapat mengidentifikasi persoalan, menayakan sesuatu, menyampaikan jawaban/argument, menemukan informasi lain. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA dicapai oleh indikator-indikator berpikir kritis yang meliputi ; menginterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan, menampilkan hasil dan evaluasi.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, Jika digambarkan dalam sebuah skema dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, bahwa model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan, maka diajukan hipotesis :

“ Penerapan model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) dapat memberikan peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan”.

I. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian jurnal Nurmalia, dkk (2017:130) yang telah dilakukan penelitian secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pelajaran IPA dikelas VII khususnya pada materi pokok bahasan pencemaran dan kerusakan lingkungan di SMPN 9 Bandung. Secara khusus ditinjau dari ke lima aspek yaitu aspek memberikan penjelasan sederhana, aspek membangun keterampilan dasar, aspek membuat kesimpulan, aspek membuat penjelasan lanjut dan aspek strategi dan taktik.

1. Aspek member penjelasan sederhana, penerapan mode SAVI efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dilihat dari perolehan tes kemampuan berpikir kritis siswa

yang terdapat peningkatan dari *pretest* ke *posttest* setelah diberi perlakuan model pembelajaran SAVI.

2. Aspek membangun keterampilan dasar, Penerapan model SAVI efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dilihat dari perolehan tes kemampuan berpikir kritis siswa aspek membangun keterampilan dasar yang terdapat peningkatan dari *pretest* ke *posttest* setelah diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran SAVI.
3. Aspek membuat kesimpulan, Penerapan model SAVI efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dilihat dari perolehan tes kemampuan berpikir kritis siswa aspek membuat kesimpulan yang terdapat peningkatan dari *pretest* ke *posttest* setelah diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran SAVI.
4. Aspek membuat penjelasan lanjut, Penerapan model SAVI efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dilihat dari perolehan tes kemampuan berpikir kritis siswa aspek membuat penjelasan lanjut yang terdapat peningkatan dari *pretest* ke *posttest* setelah diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran SAVI.
5. Aspek strategi dan taktik Penerapan model SAVI efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dilihat dari perolehan tes kemampuan berpikir kritis siswa aspek

strategi dan taktik yang terdapat peningkatan dari *pretets* ke *posttest* setelah di beri perlakuan berupa penerapan model pembelajaran SAVI.

Penelitian yang serupa dengan menggunakan model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran matematika juga yang dilakukan oleh Mariya,dkk (2013:46) bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran SAVI berbantuan alat peraga lebih baik dibanding kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran ekspositori kemampuan pemecahan masalah materi keliling dan luas segitiga peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi,dkk (2012:61) Pada penerapan model pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar dapat disimpulkan sebagai berikut: pendekatan SAVI berpengaruh nyata terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X SMAN 1 Boyolali pada semua ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani, dkk (2015:10) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model SAVI berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran IPA siswa kelas V SD di gugus II Sahadewa Kecamatan Negara. Penelitian ini terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang signifikan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran SAVI dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sumawardani, Wahyu & Chairil Faif Pasani (2013:88) dalam mengembangkan karakter mandiri siswa juga mendapatkan hasil : (1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran SAVI dengan yang dibelajarkan melalui model pembelajaran langsung. (2) Karakter mandiri siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran SAVI berada pada kualifikasi mulai terlihat (MT) hingga sudah berkembang (SB).

